

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para anak yang ada di usia dini tersebut sedang berada di masa keemasan (*Golden Age*). Pada masa ini dilalui saat mereka berumur 0 sampai 6 tahun, perkembangan mereka yang terutama di umur 5 sampai 6 tahun adalah fase terpenting pada pembentukan berbagai aspek perkembangan anak. Pada periode ini, anak mengalami peningkatan yang pesat baik itu dari segi fisik motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional.¹ Masa ini kerap disebut sebagai *golden age* karena begitu penting perannya dalam pembentukan kemampuan dan karakter anak hingga usia dewasa. Maka peran penting pendidikan pada tahap ini yaitu membuat tumbuh kembang anak lebih terdukung.² Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan sebuah jenjang pendidikan formal dengan tujuan membuat siswa terbantu pada perkembangan beragam potensi diantaranya bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, moral, dan seni yang dijadikan sebagai bekal untuk nantinya melanjutkan kejenjang pendidikan dasar.

Menurut Suyadi dalam Ajeng Rahayu, PAUD merupakan sebuah pendidikan yang dilaksanakan bertujuan dalam memberi fasilitas pada

¹ Dr. Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 5.

² Ma Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD)*., Pertama. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3.

perkembangan dan pertumbuhan menyeluruh pada anak, mencakup semua faktor kepribadian.³ PAUD merupakan sebuah usaha yang berupa tindakan dan pembinaan dari orang tua ataupun yang dilakukan pendidik dengan tahap perawatan, pengasuhan serta pengajaran yang dilakukan dengan terpadu. Pendidikan ini menitikberatkan pondasi perkembangan dan pertumbuhan anak, yang meliputi aspek fisik (koordinasi yang terjadi antara motorik halus misalnya dengan menggunakan jari-jari mereka untuk melakukan tugas-tugas seperti menggambar, menulis, dan menggunakan gunting. Motorik kasar misalnya dengan melakukan gerakan seperti melompat, serta berlari), kognitif (kemampuan berpikir contohnya anak mulai memahami konsep waktu pagi, siang, dan malam), serta aspek sosial emosional (contohnya yaitu anak bisa melakukan pengendalian emosi dan mampu berinteraksi terhadap orang lain) yang semuanya disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.⁴

Sesuai dengan yang tertuang pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 13, yang menjelaskan PAUD adalah sebuah bentuk pembinaan dengan target sasaran dari anak pertama lahir hingga memiliki umur 6 tahun. Pelaksanaan pembinaan ini dilakukan dengan memberi berbagai stimulus pendidikan untuk

³Eva Gustiana Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwandi* 04, no. 1 (2020): 182.

⁴ Agung Cahya Karyadi, "Diktat Materi Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *Info.Trilogi.Ac.Id* (2016): 6, <http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGPAUD/0e162-diktat-materi-mata-kuliah-konsep-dasar-anak-usia-dini.pdf>.

mendukung perkembangan dan pertumbuhan dari anak, baik itu dari segi rohani maupun jasmani supaya mereka mempunyai kesiapan dalam melanjutkan pendidikan di level yang berikutnya.⁵ Dibutuhkan upaya yang maksimal dari pendidik untuk mendidik serta membimbing anak dalam pendidikan dan perkembangan anak PAUD adalah fase yang begitu penting. Jadi harus ada pemahaman tentang pembelajaran dan pendidikan yang dimiliki oleh guru tentang keharusan yang mendasar untuk anak dalam menjalani pendidikan PAUD.⁶ Guru dalam mengajar perlu memahami perkembangan anak dari berbagai segi aspek yang terjadi terutama pada usia 5 sampai 6 tahun.

Pada dasarnya guru merupakan sosok pendidik dan pengajar bagi anak-anak dilingkungan PAUD. Tanggung jawab serta peranan yang sangat besar diemban oleh seorang guru, tidak hanya untuk menyampaikan pembelajaran tetapi juga dalam membentuk karakter anak. Menurut Azka guru merupakan seorang figur contoh untuk anak. jadi seorang guru wajib mempunyai kepribadian serta sikap yang utuh sehingga bisa dijadikan contoh. Untuk menjaga wibawa dan citra baiknya para guru wajib melakukan dan memilih tindakan yang positif, yaitu pada saat di dalam

⁵Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁶Etus Riyadhy Ahmad, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Pertama. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 6.

ruang kelas di depan siswa.⁷ Dengan demikian menjadi seorang guru mampu menunjukkan perilaku yang baik supaya dapat dicontoh oleh anak didiknya dan menjadi menjadi contoh positif bagi masyarakat.

Menurut Safitri guru ini bisa dimaknai sebagai tenaga pendidik profesional yang membimbing, mendidik, melatih, menilai dan mengajarkan suatu ilmu lalu melakukan evaluasi terhadap siswa.⁸ Relevan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1), guru diartikan seorang pendidik yang profesional dengan tanggung jawab paling utama menjadi pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, mengarahkan, serta melakukan evaluasi terhadap siswa dalam beragam jenjang, baik para siswa yang masih memiliki jenjang PAUD sampai dengan para siswa yang sudah berada pada jenjang pendidikan menengah.⁹

Sesuai uraian di atas, bisa disimpulkan jika seorang guru mempunyai peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik, serta keharusan dalam menjadi seorang guru yaitu mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang atau mata pelajaran.

Pendidik perlu memikirkan keahlian dan wawasan untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan merancang proses

⁷Azka Salmaa,Dkk, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Pendidikan Tambusai*, 5.20 (2021), hal. 5.

⁸Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Pertama. (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).

⁹*Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

pembelajaran.¹⁰ Seperti tertuang pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 24, peran guru mencakup berbagai fungsi, yaitu sebagai perancang pembelajaran, pelaku seni dalam proses pembelajaran, penghubung antara materi dan peserta didik, sekaligus sebagai pemberi motivasi dan inspirasi dalam kegiatan belajar.¹¹ Namun, menjadi seorang guru PAUD sering menjumpai tantangan dalam PAUD, munculnya perilaku atau sikap yang menyimpang dari peserta didik merupakan salah satu hal yang bisa timbul pada saat berlangsungnya pembelajaran. Guru wajib memberikan perhatian khusus bagi siswa yang melakukan penyimpangan sehingga peserta didik bisa diatasi dan tidak berdampak bagi orang lain dan khususnya untuk dirinya sendiri.

Pada lingkungan PAUD yang biasa dilakukan sebagai penyimpangan yaitu adalah tindakan anak yang begitu aktif yang menyebabkan permasalahan sehingga masalah itu dapat berdampak terhadap orang lain ataupun diri sendiri. Anak dengan tingkah laku yang begitu aktif familiar dinamakan dengan anak hiperaktif.

Hiperaktif adalah sebuah pola tindakan yang dimiliki oleh anak untuk selalu aktif dan tidak bisa diam, tidak mampu konsentrasi, *impulsif*

¹⁰ Febi Hafizzag Hendripal Panjaitan, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5, no. 1 (2025): 330.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014.

atau sesuka hati dalam bertindak.¹² Hiperaktif adalah kondisi terjadinya gangguan perilaku tidak wajar dalam bertindak karena gangguan fungsi saraf, dengan ciri utama berupa ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian. Anak hiperaktif merupakan anak yang memiliki tingkat aktivitas yang lumayan padat jika dibandingkan terhadap anak seumurannya.

Anak yang mengalami hiperaktivitas juga cenderung menunjukkan perilaku impulsif, seperti kurang sabar, dan tergesa-gesa saat melakukan berbagai kegiatan. Gejala impulsitas ini tampak nyata, baik di luar aktivitas pembelajaran atau di dalam proses pembelajaran, misalnya saat harus menunggu giliran, anak menjadi tidak sabaran. Kurangnya kemampuan mengendalikan diri membuat anak hiperaktif kerap mendapatkan teguran dari guru. Di samping itu, mereka juga mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mudah kehilangan fokus, sulit mengikuti intruksi, suka berlarian, dan sering berteriak dengan suara keras.¹³

Anak hiperaktif sering menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak seusianya, beberapa yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi anak hiperaktif yaitu: 1) sulitnya dalam melakukan pemusatan perhatian, 2)

¹² Idris Handriana, *Keperawatan Anak* (Jawa Barat: LovRinz Publishing, 2016), 172.

¹³ Mustika Abdian, "Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, 25.

berlebihan aktivitas fisiknya, 3) Perilaku impulsif (bertindak tanpa berfikir), 4) tidak sabar menunggu giliran, 5) sering mengganggu teman.¹⁴

Anak dengan perilaku hiperaktif membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus dari seorang pendidik atau guru. Anak hiperaktif sering kali membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur dan strategi pengelolaan perilaku yang konsisten. Peran penting dimiliki oleh guru dalam mengkondisikan suasana belajar supaya kondusif dan inklusif bagi anak hiperaktif untuk membantu mereka tetap fokus dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

PAUD Bintang Kecil Kecamatan Makale merupakan salah satu PAUD yang menerima anak-anak dengan tidak memandang karakter, termasuk anak hiperaktif. Relevan terhadap hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Bintang Kecil Kecamatan Makale menunjukkan adanya dua anak berusia 5 hingga 6 tahun mengalami hambatan dalam memusatkan titik perhatian, menunjukkan aktivitas yang cukup berlebihan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di lingkungan luar kelas maupun di dalam kelas, kesulitan dalam memahami atau mengikuti perintah dari guru, seringkali mengganggu teman-temannya, tidak sabar menunggu giliran, teriak-teriak di dalam kelas, dan sering kali meninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang jelas. Ditemukan bahwa

¹⁴ Fatwa Tentama, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menangani Perilaku Hiperaktifitas Pada Anak ADHD Di SLB Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (2009): 53.

guru memiliki peran untuk melakukan penanganan terhadap anak hiperaktif, tetapi hal itu belum secara optimal dilaksanakan oleh guru. Guru tidak menyiapkan media pembelajaran, kurang memberikan perhatian, dan selalu membiarkan anak untuk melakukan sesuatu. Sesuai dengan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis terhadap peran guru dalam perilaku anak hiperaktif di PAUD Bintang Kecil Kecamatan Makale”.

Adapun penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji penulis, yaitu: penelitian yang sudah dilaksanakan Muhammad Irfan Hidayat dan Bahtiyar Heru Susanto dengan judul ‘Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman’ menitikberatkan pada bagaimana peran guru berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar pada anak-anak hiperaktif.¹⁵ Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memiliki kesamaan fokus terhadap anak hiperaktif dan peran dari guru. Namun selain memiliki persamaan tetapi penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan juga memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu lebih fokus terhadap peran guru untuk meningkatkan minat belajar anak hiperaktif, sedangkan penelitian yang akan penulis

¹⁵ Bahtiyar Heru Susanto Muhammad Irfan Hidayat, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman,” *Jurnal PGMI* (2022).

laksanakan memiliki fokus lebih terhadap peran guru untuk menangani perilaku dari anak hiperaktif di PAUD Bintang Kecil Kecamatan Makale.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Putri ayu, Wahon dan Aristiani, yang berjudul "Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. Penelitian ini lebih fokus pada peran guru sebagai pendamping anak hiperaktif.¹⁶ Pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memiliki kesamaan tentang fokus mengenai anak hiperaktif. Namun selain persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan juga memiliki perbedaan yaitu terkait topik dalam penelitian terdahulu lakukan lebih mengarah terhadap peran guru menjadi pendamping dan anak hiperaktif pada umur 3 sampai 4 tahun, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokusnya lebih terhadap anak hiperaktif yang berumur 5 sampai 6 tahun.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memiliki fokus yaitu terhadap peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Bintang Kecil, di Kecamatan Makale.

C. Rumusan Masalah

¹⁶ Arostiana P Rahayu Putri Ayu Maharani, Wahono, "Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di Tk Rahayu," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* (2019).

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut, jadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Bintang Kecil Kecamatan Makale?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah di atas, jadi tujuan dari penelitian ini yaitu adalah untuk menganalisis peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Bintang Kecil, Kecamatan Makale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa dengan selesainya tulisan ini dan setelah mengetahui hasil penelitian kualitatif maka diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi Insitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam mengelola anak hiperaktif khususnya bagi mata kuliah pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Memberikan pemahaman yang lebih dalam sekaitan dengan peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif anak.

b. Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan guru menjadi panduan untuk menerapkan strategi yang lebih efektif untuk menangani anak hiperaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

c. Sekolah

Memberikan rekomendasi dalam program yang mendukung kebutuhan anak hiperaktif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Bagian ini memuat penulisan judul, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka: bagian ini, akan membahas mengenai hakikat peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif, hakikat perilaku anak hiperaktif, dan landasan teologis tentang mendidik/menangani anank-anak.

BAB III Metode Penelitian: bagian ini mencakup jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian Dan Analisis: bagian ini mencakup deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup: bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran.